

KESIAPSIAGAAN BENCANA BERBASIS RUMAH IBADAH AGAMA KHONGHUCU



<https://pariwisata.jogjakota.go.id>

SinerGi

Supporting Disaster Preparedness of Government and Communities



USAID redr
FROM THE AMERICAN PEOPLE
indonesia
improving humanitarian action



HUMANITARIAN
FORUM
INDONESIA

Wahana Visi
INDONESIA

**KESIAPSIAGAAN BENCANA BERBASIS RUMAH IBADAH UNTUK 6 AGAMA
ISLAM, HINDU, KRISTEN PROTESTAN, KATOLIK, BUDDHA, KHONGHUCU**

Disusun oleh : Humanitarian Forum Indonesia (HFI)
Dengan dukungan: Wahana Visi Indonesia (WVI)

KESIAPSIAGAAN BENCANA BERBASIS RUMAH IBADAH UNTUK 6 AGAMA

ISLAM, HINDU, KRISTEN PROTESTAN, KATOLIK, BUDDHA, KHONGHUCU

Disusun oleh : Humanitarian Forum Indonesia (HFI)

Dengan dukungan: Wahana Visi Indonesia (WVI)

Cetakan **Pertama**, November 2022

Editor :

HFI : Dear Nugra Bestari
WVI : Tamer Sarlina Leo
Fasilitator : Tatang Husaini
Victor R. L. Nahusona

Kontributor :

Pusdiklat PB BNPB : Jajat Suarjat, S.Pd, M.Si (Han)
Apriyuanda Giyant Bayu Pradhana, STP, M.Sc
Direktorat Mitigasi Bencana – BNPB : Nusya Citra Riyanti, S.Kom
Hastin Rahmawati, S.E
BPBD DKI Jakarta : Basuki Rakhmat
HFI : Widowati
Dimas Adrianto Indra Prabowo
Hari Pramdhani
Danus Raharjanto
WVI : Agung Gunansyah
Nofri Yohan Raco

Tim 14 :

Akhmad Baidun (LPB-MUI) Ni Made Jendri (PHDI)
Subhan Alba (LPB-MUI) Heru Prayitno (Walubi)
Paul Pasaribu (PGI) Mettiko Dahyono (Walubi)
Richard Silitonga (PGI) Pdt. Piyavadi Saddhamma (Walubi)
Pdt. Anwar Tjen (PGI) Liem Liliany Lontoh (Matakin)
Rudy Raka (Caritas Indonesia) Luli Adriany (Matakin)
Aryo Saptoaji (Caritas Indonesia) Marsin (LPBI NU)
Dewa Made Angga Wisnawa (PHDI) Nurmansyah (Rumah Zakat)
I Gde Sukadana (PHDI)

Design cover by :

Donny Sibarani

Diterbitkan oleh :

Humanitarian Forum Indonesia

Jl. Beton No.47A, Kayu Putih, Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13120 Indonesia

ISSBN :

“Buku **Saku** Kesiapsiagaan Berbasis Rumah Ibadah ini disusun dengan dukungan dari rakyat Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi di dalamnya adalah tanggung jawab dari Humanitarian Forum Indonesia dan bukan merefleksikan pandangan USAID maupun pemerintah Amerika Serikat.”

“This **pocket** book is made possible by the generous support of the American people through the United States Agency for International Development (USAID). The contents are the responsibility of Wahana Visi Indonesia and do not necessarily reflect the views of USAID or the United States Government.”

SAMBUTAN

MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Salam Sejahtera Bagi Kita Semua

Syalom,

Oom Swastiastu, Namu Buddhaya, Salam kebajikan


Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Rumah Ibadah di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang ada di hadapan para pembaca sekalian. Buku ini diperuntukan bagi 6 agama yang ada di Indonesia, yaitu agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen Protestan dan Katolik. Buku ini sangat diperlukan untuk tokoh agama agar bisa berperan aktif dalam kegiatan penanggulangan bencana di Indonesia karena Indonesia rawan terhadap berbagai bencana, baik alam maupun non alam. Selama ini rumah ibadah sedang menjadi tempat untuk mengungsi masyarakat yang terdampak suatu bencana.


Humanitarian Forum Indonesia yang bersama RedR Indonesia dan Wahana Visi Indonesia yang didukung oleh USAID menjalankan program SinerGi 2 (Supporting Disaster Preparedness of Local NGOs and Communities) mampu mewujudkan kolaborasi lintas iman di Indonesia secara langsung dalam pembuatan buku yang menjadi pedoman bagi tokoh dan 6 lembaga agama di Indonesia untuk membangun kesiapsiagaan bencana di rumah. Ada 6 lembaga agama di Indonesia yang berkolaborasi, yaitu Caritas Indonesia, Unit Pengurangan Risiko, Bencana Persekutuan Gereja di Indonesia dan Wahana Visi Indonesia (WVI). Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Lembaga Penanggulangan Bencana Majelis Ulama Indonesia dan didukung oleh 2 anggota Humanitarian Forum Indonesia, Lembaga Penanggulangan Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI NU) dan Rumah Zakat (RZ).

Semangat kolaborasi para tokoh agama semoga bisa menular juga kepada umat dari 6 lembaga agama sehingga kegiatan kesiapsiagaan bencana rumah ibadah bisa sekaligus membangun toleransi antarumat beragama di Indonesia. Perbedaan yang ada di setiap rumah ibadah tidak menjadi potensi permasalahan tapi menjadi stimulus untuk saling menghargai keberagaman yang ada dalam beragama dan bersatu dalam aksi kemanusiaan karena bencana tidak mengenal agama. Bencana bisa menjadi media untuk lebih mendekat ke Penguasa Kehidupan dan pada sesama manusia karena kegiatan kemanusiaan berupaya memanusiaikan manusia yang terdampak bencana di manapun tempatnya di bumi pertiwi ini.

Terimakasih kepada Humanitarian Forum Indonesia dan Wahana Visi Indonesia yang mampu mengawal proses dan mewujudkan buku ini. Sementara tugas bersama kita semua untuk mengawal pelaksanaan buku ini di daerah yang rawan mempunyai potensi bencana dan membangun kolaborasi sesama lembaga agama yang ada di daerah setempat untuk memanfaatkan buku ini. Dengan banyaknya rumah ibadah yang melaksanakan kesiapsiagaan, harapannya korban bencana di Indonesia kualitas dayanan yang mereka terima semakin baik sehingga dampak bencana bisa mendapatkan bantuan yang layak untuk menjaga martabatnya sebagai manusia dan risiko bencana dapat dikurangi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Jakarta, Januari 2023
Menteri Agama,

Yaqut Cholil Qoumas





SAMBUTAN

KEPALA BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua
Syalom,
Oom Swastiastu,
Namó Buddhaya,
Salam kebajikan.

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Rumah Ibadah di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang ada di hadapan para pembaca sekalian. Buku ini merupakan fase pelibatan tokoh agama dan atau rumah ibadah dalam kegiatan penanggulangan bencana di Indonesia. Hal ini dikarenakan Modul Bimbingan Teknis Penanggulangan Bencana untuk 3 Tokoh Agama (Islam, Kristen dan Hindu) yang dikembangkan oleh Pusat pendidikan dan Pelatihan Penanggulangan Bencana BNPB serta Yayasan Relief Islami Indonesia menjadi referensi utamanya. Buku ini diharapkan kedepannya menjadi Pedoman bagi tokoh dan lembaga agama di Indonesia untuk membangun kesiapsiagaan bencana di rumah ibadah pada 6 agama, yaitu agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen Protestan dan Khatolik. Proses menyamakan persepsi dari 6 lembaga agama dalam proses pembuatannya adalah bukan sesuai yang mudah dalam mewujudkan buku ini dan bisa diatasi dengan keterbukaan dan semangat dari semua pihak yang terlibat.

Lembaga yang terlibat dalam proses pembuatan buku adalah Lembaga Penanggulangan Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama, Rumah Zakat, Caritas Indonesia, Unit Pengurangan Risiko, Bencana Persekutuan Gereja di Indonesia dan Wahana Visi Indonesia (WVI). Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Lembaga Penanggulangan Bencana Majelis Ulama Indonesia. Partisipasi aktif Lembaga agama semoga akan memudahkan penyebaran informasi tentang kesiapsiagaan bencana berbasis rumah ibadah pada jaringan 6 lembaga agama sehingga akan semakin banyak rumah ibadah yang mempunyai kesiapsiagaan bencana sehingga jika terjadi bencana, risikonya bencananya bisa dikurangi.

Kesiapsiagaan bencana berbasis rumah ibadah dengan melibatkan masyarakat di sekitar rumah ibadah pada akhirnya bisa membangun toleransi antar umat beragama. Hal ini dikarenakan warga sekitar rumah ibadah juga melibatkan warga yang tinggal di sekitar rumah ibadah walaupun berbeda keyakinan. Toleransi yang terbangun ini pada akhirnya akan mampu mengurangi potensi konflik sosial antar umat beragama di Indonesia.

Terimakasih banyak Humanitarian Forum Indonesia yang bersama RedR Indonesia dan Wahana Visi Indonesia yang didukung oleh USAID menjalankan program SinerGi 2 (Supporting Disaster Preparedness of Local NGOs and Communities]. Program ini mampu mendorong kolaborasi multi pihak dan harapannya yang sudah terbangun selama ini bisa berkesinambungan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, Januari 2023
Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana



[Handwritten signature]
Tjien TNI Suharyanto

SAMBUTAN WAHANA VISI INDONESIA

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengamanatkan keterlibatan setiap anggota masyarakat dalam kegiatan penanggulangan bencana. Dalam survei, data dasar yang dilakukan oleh Proyek SinerGi tentang rumah ibadah yang sering digunakan sebagai tempat pengungsian sementara, cukup banyak responden yang menyatakan bahwa rumah ibadah sebagai pusat keagamaan juga pusat kegiatan sosial seperti dalam situasi darurat. Berdasarkan hal ini maka perlu dibangun sistem kesiapsiagaan rumah ibadah dalam menghadapi bencana dengan mengembangkan kerangka kerja kesiapsiagaan yang merupakan upaya efektif untuk meminimalisir risiko bencana pada umat dan warga yang ada di sekitar rumah ibadah.

Proyek SinerGi (Supporting Disaster Preparedness of Local NGO's and Communities) bertujuan untuk meningkatkan partisipasi kepemimpinan pemuda dan perempuan dalam kesiapsiagaan bencana. Bekerja sama dengan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), HFI (Humanitarian Forum Indonesia) dan perwakilan lembaga agama yang ada di DKI Jakarta yaitu Lembaga Penanggulangan Bencana Majelis Ulama Indonesia (LPB-MUI), Majelis Penanggulangan Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim (LPB-API NU), Biro Penanggulangan Risiko Bencana Persekuan Gereja-Gereja di Indonesia (Biro PRB PGI), Caritas- Pelayanan Kemanusiaan Konfransi Wali Gereja Indonesia Indonesia (KARINA- KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Buddha Indonesia) dan Majelis Tinggi Agama Konghuchu Indonesia (MATAKIN), Wahana Visi Indonesia mengembangkan buku saku **Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Rumah Ibadah** untuk memberikan edukasi dan pedoman kepada tokoh agama dan pengurus rumah ibadah di masing-masing agama dalam membangun manajemen kesiapsiagaan di rumah ibadah.

Buku saku ini memaparkan tentang berbagai perspektif teologis kebencanaan, pemahaman tentang rumah ibadah yang tangguh bencana, peran tokoh agama dan rumah ibadah dalam penanggulangan bencana, indikator rumah ibadah tangguh bencana, kerangka kerja kesiapsiagaan rumah ibadah menghadapi bencana, Standard Operating Procedure (SOP) tanggap darurat pada rumah ibadah, dan simulasi tanggap darurat rumah ibadah.

Kami berharap hadirnya buku saku ini dapat mendorong kolaborasi pentahelix antara pemerintah, masyarakat, lembaga usaha, akademisi, dan media untuk memperkuat siklus manajemen penanggulangan bencana yang dilaksanakan oleh pengurus rumah ibadah melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan keberlanjutan. Buku saku ini adalah hasil karya bersama berbagai pihak yang telah bersedia berbagi untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih tangguh dalam menghadapi bencana. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dan kami berharap agar kita bisa terus berSinerGi untuk siap siaga dan tangguh.

Jakarta, April 2023


Angelina Theodora Direktur Nasional
Wahana Visi Indonesia


Wahana Visi
INDONESIA

KATA PENGANTAR

HUMANITARIAN FORUM INDONESIA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua
Syalom,
Oom Swastiastu,
Nama Buddhaya,
Wei De Dong Tian,”

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Saku Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Rumah Ibadah di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang dapat disusun melalui proses konsultasi partisipatif sejak awal Agustus sampai akhir November 2022. Buku saku ini hasil kolaborasi antara Humanitarian Forum Indonesia (HFI), dengan Lembaga agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen Protestan dan Khatolik serta BPBD Provinsi DKI Jakarta dan BNPB. Anggota HFI yang terlibat adalah Lembaga Penanggulangan Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama. Rumah Zakat, Caritas Indonesia, Unit Pengurangan Risiko Bencana Persekutuan Gereja di Indonesia dan Wahana Visi Indonesia (WVI). Sementara lembaga agama yang terlibat ada 6 (enam), yaitu Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Lembaga Penanggulangan Bencana Majelis Ulama Indonesia. Buku saku adalah salah satu produk dari Program SinerGi 2 (Supporting Disaster Preparedness of Local NGOs and Communities) yang dilakukan HFI bersama RedR Indonesia dan WVI dengan dukungan pendanaan dari USAID. Salah tujuan program SinerGi adalah terwujudnya ketangguhan lembaga agama dengan prioritas utama yaitu membangun kesiapsiagaan bencana rumah ibadah. Rumah ibadah adalah perekat semua pihak, karena selain untuk kegiatan keagamaan, juga bisa sebagai pusat kegiatan sosial, khususnya pada situasi darurat bencana.

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, HFI menyiapkan buku ini dengan merujuk pada Modul Penanggulangan Bencana untuk Tokoh Agama yang dikembangkan oleh Yayasan Relief Islami Indonesia dan Pusat pendidikan dan Pelatihan Penanggulangan Bencana BNPB. Tujuan buku ini adalah memberikan pedoman kepada para tokoh agama dan pengurus rumah ibadah dalam membangun kesiapsiagaan bencana berbasis rumah ibadah. Semoga buku saku ini semakin mendorong kolaborasi semua unsur pentahelix (pemerintah, lembaga usaha, akademisi, masyarakat dan media) dalam membangun ketangguhan rumah ibadah di Indonesia.

Kami mengucapkan terima kasih semua pihak, khususnya yaitu tim SinerGi, penulis, editor, serta kontributor yang menyempurnakan buku saku ini.

Jakarta, April 2023



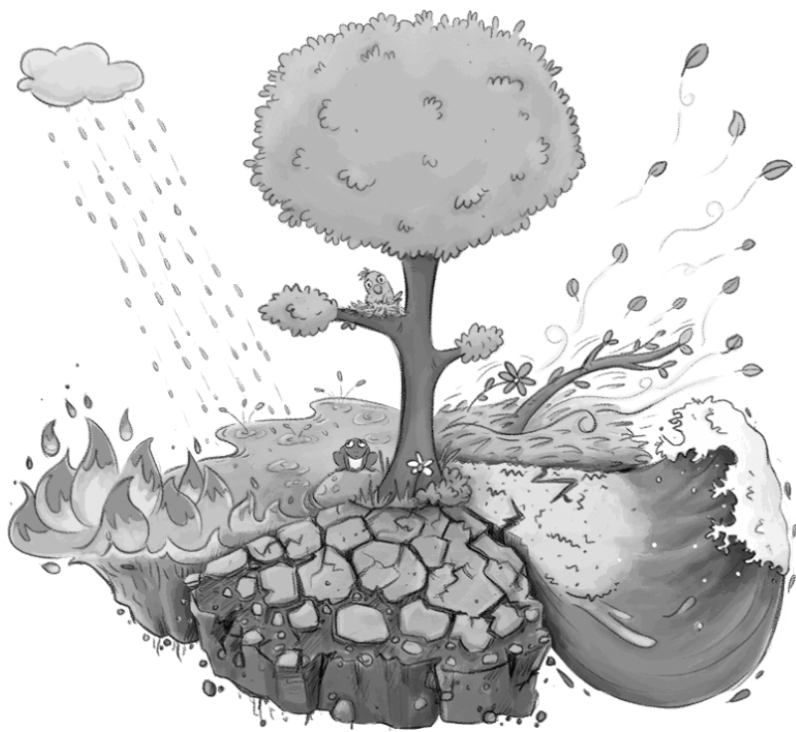
Surya Rahman Muhammad
Direktur Eksekutif

DAFTAR ISTILAH

APAR	Alat Pemadam Api Ringan
BMKG	Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika
BNPB	Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BPBD	Badan Penanggulangan Bencana Daerah
DAMKAR	Pemadam Kebakaran
FKUB	Forum Kerukunan Umat Beragama
FORKOPIKAM	Forum koordinasi Pimpinan Kecamatan
HFI	Humanitarian Forum Indonesia
INFOKOM	Informasi dan Komunikasi
LPB MUI	Lembaga Penanggulangan Bencana Majelis Ulama Indonesia.
LPBI – NU	Lembaga Penanggulangan Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama.
MATAKIN	Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia
PHDI	Parisada Hindu Dharma Indonesia
PMI,	Palang Merah Indonesia
SAR,	<i>Search and Rescue/</i> Pencarian dan Penyelamatan
SinerGi	<i>Supporting Disaster Preparedness of Local NGOs and Communities</i>
SOP	<i>Standar Operational Procedure</i>
TAGANA	Taruna Siaga Bencana
TTX	<i>Table Top Exercises</i>
WALUBI	Perwakilan Umat Buddha Indonesia
WVI	Wahana Visi Indonesia

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BADAN NASIONAL	
PENANGGULANGAN BENCANA	IV
SAMBUTAN SEKUM PGI	VI
SAMBUTAN WAHANA VISI INDONESIA	VIII
KATA PENGANTAR HUMANITARIAN FORUM INDONESIA	IX
DAFTAR ISTILAH	X
DAFTAR ISI	XI
LATAR BELAKANG	1
BENCANA DALAM PERSPEKTIF	
AGAMA KRISTEN PROTESTAN	2
RUMAH IBADAH YANG TANGGUH BENCANA	4
Pengertian Rumah Ibadah yang Tangguh Bencana	5
Peran Tokoh Agama dan Rumah Ibadah dalam PB	5
Peran Rumah Ibadah Dalam PB	5
Peran Tokoh Agama	6
Indikator Rumah Ibadah Tangguh Bencana	7
KERANGKA KERJA KESIAPSIAGAAN	
RUMAH IBADAH MENGHADAPI BENCANA	9
SOP Tanggap Darurat pada Rumah Ibadah	15
Simulasi tanggap Darurat Rumah Ibadah	20
Skenario Simulasi Tanggap Darurat Bencana Kebakaran	
Pemukiman Yang Telat Di PRaktekkan Di Rumah Ibadah	
Agama Konghucu Bio Hok Tek Tjeng Sin, RT 02 RW 11	
Grogol Selatan, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan,	
21-23 Oktober 2022	22
MONITORING DAN EVALUASI	40
Monitoring	40
Evaluasi	44
Contoh Struktur Tim Siaga Bencana	48
Tugas Pokok Dan Fungsi Tim Siaga Bencana Rumah Ibadah	49
CATATAN YANG HARUS DIPERHATIKAN	
SAAT PELAYANAN KEDARURATAN DI RUMAH IBADAH	
BERDASARKAN KESEPAKATAN ANTAR TOKOH 6 AGAMA	51
TAUTAN PENTING TERKAIT KEBENCANAAN	52
SUMBER PUSTAKA	53

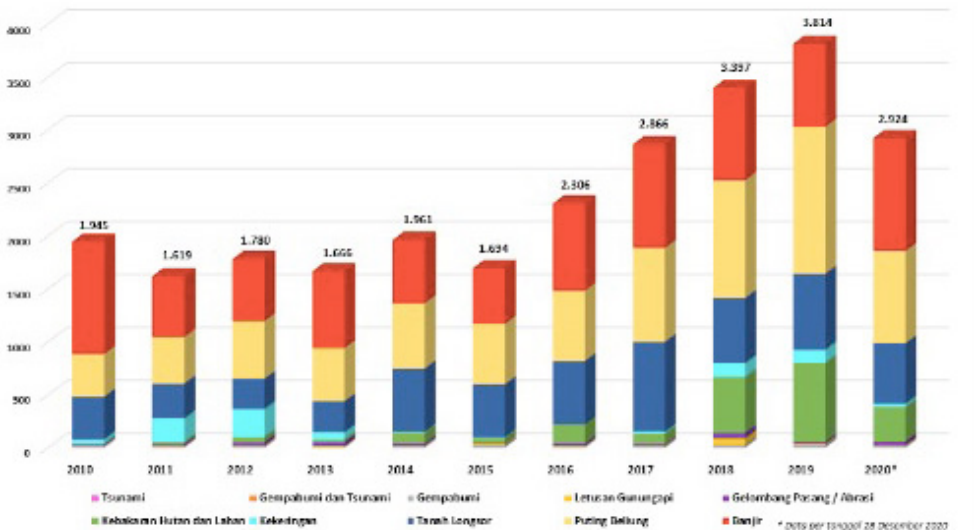


Bagian 1

Latar Belakang

Indonesia memiliki risiko bencana yang tinggi sebagai konsekuensi dari letak negara ini dari sisi geologis dan geografis. Secara geologis, Indonesia berada pada pertemuan empat lempeng utama yaitu Eurasia, Indo Australia, Filipina, dan Pasifik yang menjadikan Indonesia rawan bencana gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api. Di sisi lain, kondisi geografis Indonesia yang berada di daerah tropis dan pada pertemuan dua samudera dan dua benua membuat wilayah ini rawan akan bencana banjir, tanah longsor, banjir bandang, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem, abrasi, dan kekeringan yang juga dapat memicu kebakaran hutan dan lahan.

Dibawah ini adalah grafik Tren kejadian bencana dari tahun 2010 -2020 :



Sumber BNPB 2021

Upaya membangun kesiapsiagaan bencana di Indonesia membutuhkan partisipasi masyarakat serta kolaborasi dan kerjasama multi pihak, termasuk tokoh dan lembaga agama. Dalam kultur masyarakat Indonesia, tokoh agama merupakan salah satu pihak yang mempunyai fungsi dan peran yang strategis dalam upaya penanggulangan bencana, termasuk kesiapsiagaan bencana. Hal ini karena mereka mempunyai kedekatan serta akses paling dekat dengan kehidupan masyarakat dan rumah ibadah yang dipimpinnya.

Bagian 2

Bencana Dalam Perspektif Agama KHONGHUCU

Oleh : Ws. Liem Liliany Lontoh, S.E., M.Ag.
(Ketua Hubungan Antar Lembaga dan Lintas Agama MATAKIN)

Konsep terjadinya bencana alam menurut Agama Khonghucu ada 2 macam yaitu :

1. Bencana Alam yang disebabkan oleh Hukum Alam / bencana yang muncul oleh Tuhan. Ketika bencana berasal dari Hukum Alam artinya alam sedang mencari keseimbangan (Yin Yang) yang baru, karena adanya pergerakan sesuai dengan hukum pergerakan maka terjadi perubahan posisi. Dan perubahan posisi itu membutuhkan keseimbangan yang baru maka patahan lempeng, benturan lempeng, gunung meletus merupakan bencana alam yang terjadi karena hukum alam, hukum yang diciptakan oleh Tian YME karena bumi / alam semesta sedang mencari posisi yang baru. Apabila terkait dengan bencana alam yang disebabkan oleh hukum alam atau bencana yang muncul oleh Tian, maka kita harus lebih mendekatkan diri kepada Tian, semakin meningkatkan iman dan sanya kita, bahwa sanya kita adalah sesuai dengan konsep Tian Di Ren, kita harus hidup harmonis dengan alam semesta. agar kita terhindar dari bencana alam yang ditimbulkan oleh hukum alam.
2. Bencana yang datang dari manusia karena kebodohan / kecerobohan dan keserakahan manusia. Bencana yang ditimbulkan oleh manusia juga terkait dengan Tian Di Ren, manusia yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan di muka bumi ini. Sehingga manusia yang harus meningkatkan kualitas pemahamannya terhadap harmonisasi dengan alam, jangan sampai alam rusak karena perbuatan manusia. Demi mengejar keuntungan sebesar-besarnya misalnya, hutan ditebang semena-mena, meskipun dilakukan penanaman kembali tetapi tidak serta merta mampu menggantikan kerusakan yang telah terjadi. Erosi meluas, lapisan tanah yang subur terkikis, arus air menjadi lebih deras, daya serap tanah menurun, sungai-sungai menjadi dangkal, longsor dan banjir lebih sering terjadi dan lain sebagainya.
3. Sebagaimana yang tertulis di Kitab Suci Agama Khonghucu bahwa, "Firman Tian itulah dinamai Wa-tak Sejati. Berbuat mengikuti Watak Sejati itu dinamai Menempuh Jalan Suci. Bimbingan untuk menempuh Jalan Suci itu dinamai Agama". Watak Sejati adalah benih-benih kebajikan yang diberikan Tian kepada setiap manusia di dunia berupa Cinta Kasih, Kebenaran, Susila dan Bijaksana dan bila dapat menjalankan itu semua dapat menjadi orang yang Dapat Dipercaya. Dengan menjalankan Watak Sejati maka manusia sudah dekat dengan Jalan Suci, dan Agamalah sebagai penuntun manusia untuk mencapai Jalan Suci. Agama bisa menjadi faktor penguat moral masyarakat agar lebih sadar, termasuk kesadaran untuk menjaga lingkungan hidup.

Di dalam Kitab Sanjak (Shi Jing) tertulis, “Tekun hidup sesuai Firman, memberkati diri banyak baha-gia.” “Di dalam Kitab Tai Jia tertulis, “Bahaya yang datang dari ujian Tuhan dapat dihindari, tetapi bahaya yang dibuat sendiri tak dapat dihindari.” Ini kiranya memaksudkan hal itu.” (Mengzi IIA:4.6)

Kehidupan beragama dan ekologi bumi pada dasarnya saling berhubungan satu dengan lainnya. Keyakinan agama tentang sesuatu kekuatan (Tuhan) yang menciptakan dan mengatur kehidupan men-jadi bagian tak terpisah dari sistem ekologi (alam). Di sisi lain manusia sebagai mahluk hidup yang mempunyai kekuatan dalam mengubah ekosistem bumi menjadi lebih baik atau lebih buruk. Manusia akan memahami alam dengan lebih baik ketika ia memahami ajaran agama dengan baik serta dapat mempraktikannya sehari-hari di lingkungannya. Agama Khonghucu mengajarkan bahwa manusia, alam semesta dan Tuhan sebagai satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan dalam kaitan menciptakan suatu keseimbangan hidup yang harmonis. Menjaga lingkungan hidup adalah salah satu prioritas yang harus dilakukan oleh semua manusia, khususnya umat Khonghucu, sesuai ajaran agama Khonghucu, bahwa setiap hari membina diri dan memuliakan hubungan baik terhadap Tuhan, manusia dan bumi. Dengan memelihara hubungan harmonis antara Tian, alam semesta (bumi) dan manusia maka semuan-ya akan selaras dan harmonis, (Tian Ren He Yi).

Pada Kitab Kesusilaan Li Ji, Ji Yi XXI Bagian II:13, Zeng Zi berkata, “Pohon wajib dipotong pada waktunya; burung-hewan wajib disembelih pada waktunya.” Nabi bersabda, “Sekali memotong pohon, sekali menyembelih hewan tidak pada waktunya, itu melanggar laku bakti.”

Dikeluarkan larangan menebang pohon-pohonan, jangan melempar jatuh sarang-sarang, jangan membunuh serangga yang belum berbentuk. Demikianlah pula hawan yang masih dalam kandungan; mahluk yang mesih muda; burung-burung yang baru belajar terbang; juga anak-anak rusa dan telur. (Li Ji, Yue Ling, IVA, I, 18-19)

Mengzi berkata, “Pohon di gunung Giu, mula-mula memang rimbun indah. Tetapi karena letaknya dekat dengan sebuah negeri yang besar, lalu dengan semena-mena ditebang masih indahkah kini? Benar dengan istirahat tiap hari tiap malam, disegarkan oleh hujan dan embun tiada yang tidak bersemi dan bertunas kembali. Tetapi lembu-lembu dan kambing-kambing digembalakan disana, maka menjadi gundullah dia. Orang yang melihat keadaan yang gundul itu lalu menganggapnya memang selamanya belum pernah ada pohon-pohonnya.(Mengzi VIA:8/1)

Mengzi menegaskan “Maka kalau dirawat baik-baik tiada barang yang tidak akan berkembang, sebaliknya kalau tidak dirawat baik-baik tiada barang yang tidak akan rusak” (Mengzi VIA:8/3)

Daftar Pustaka :

Kitab Suci Si Shu
Kitab Suci Wu Jing

Bagian 3

Rumah Ibadah yang Tangguh Bencana

Penanggulangan Bencana (PB) adalah segala upaya atau kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, pemulihan termasuk rehabilitasi dan rekonstruksi, dimana keseluruhan kegiatan tersebut berada pada fase sebelum, pada saat, dan setelah bencana.

Tujuan Penanggulangan Bencana adalah untuk menjamin terselenggaranya pelaksanaan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh dalam rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman, risiko, dan dampak bencana. Manajemen Penanggulangan Bencana dapat dilihat pada Siklus Penanggulangan Bencana di bawah ini:



Gambar Siklus diatas terlihat Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian penting dari Manajemen Bencana secara keseluruhan.

Salah satu tahapan penting dalam siklus manajemen bencana adalah tahap Kesiapsiagaan. Tahap kesiapsiagaan bencana adalah upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan dilakukan untuk memastikan upaya yang cepat dan tepat dalam menghadapi kejadian bencana (UU No. 24 tahun 2007).

Pengertian Rumah Ibadah yang Tangguh Bencana

Rumah ibadah tangguh bencana adalah pengelolaan sarana, prasarana, beserta pengurus rumah ibadah, umat, dan warga sekitarnya yang siap siaga dan tanggap dalam menghadapi bencana.

Peran Tokoh Agama dan Rumah Ibadah dalam PB

Peran Rumah Ibadah Dalam PB

Terdapat 6 Agama di Indonesia serta tempat ibadahnya masing-masing, yaitu: Islam (Masjid), Katolik & Kristen Protestan (Gereja), Buddha (Vihara), Hindu (Pura) dan Khonghucu (Khongmiao/Litang).

Selain untuk kegiatan peribadatan, rumah ibadah saat ini juga dapat menjadi sarana aktivitas non ibadah, namun masih berhubungan erat dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks pembinaan umat beragama, rumah ibadah memiliki peran yang sangat strategis karena memiliki banyak modal sosial yang bisa diberdayakan dan berdampak langsung untuk memenuhi serta meningkatkan kualitas hidup baik jasmani maupun rohani.

Wujud pelaksanaan rumah ibadah tangguh bencana adalah sebuah siklus manajemen penanggulangan bencana yang dilaksanakan oleh pengurus rumah ibadah dan tim siaga sejak tahap pra, saat dan pasca bencana dengan melibatkan seluruh umat dan warga yang ada di sekitar rumah ibadah. Panduan ini berfokus pada kesiapsiagaan yang dilakukan melalui tiga langkah, yaitu persiapan, pelaksanaan dan keberlanjutan.

Tahap persiapan merupakan kegiatan guna menjamin terlaksananya pemetaan ancaman, kerentanan, analisa risiko, dan perencanaan pengurangan risiko bencana yang melibatkan rumah ibadah.

Tahap persiapan merupakan kegiatan guna menjamin terlaksananya pemetaan ancaman, kerentanan, analisa risiko, dan perencanaan pengurangan risiko bencana yang melibatkan rumah ibadah.

Tahap pelaksanaan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana termasuk memperkuat aspek kesiapsiagaan komunitas dengan memanfaatkan keberadaan sarana dan prasarana rumah ibadah secara terus-menerus.

Tahap keberlanjutan merupakan upaya untuk memastikan kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan melalui proses monitoring dan evaluasi mandiri.

Peran Tokoh Agama

Posisi strategis tokoh agama yang menjadi panutan dan sangat dihargai umat dan masyarakat menjadikan peran dan fungsi tokoh agama sangat efektif dan efisien dalam membangun sistem kesiapsiagaan Rumah Ibadah yang tanggap terhadap

Peran dan Fungsi tokoh Agama dalam membangun kesiapsiagaan bencana :

1. Membangun kesadaran dan kepekaan umat dan warga terhadap ancaman bencana disekitar lokasi rumah ibadah.
2. Melaksanakan penyuluhan, pelatihan, dan ceramah keagamaan dalam konteks bencana.
3. Memfasilitasi pembentukan tim siaga bencana rumah ibadah dengan melibatkan umat dan warga sekitar yang berkomitmen dan terlatih.
4. Mendorong umat dan warga untuk melakukan kajian risiko bencana di rumah ibadah, membuat mekanisme tang gap darurat, kemudian disimulasikan secara periodik.
5. Membangun koordinasi dengan pihak terkait dan lembaga yang bergerak dalam bidang kebencanaan di lingkungan rumah ibadah, misalnya RT, RW, Kelurahan/ Desa, PKK, Karang Taruna, Tagana, Puskesmas, FORKOPIMCAM, Pelaku Usaha, Lembaga Pendidikan, Media, BPBD, SAR, PMI, FKUB atau Forum Lintas Iman, dan Forum Pengurangan Risiko Bencana.



Indikator Rumah Ibadah Tangguh Bencana

Dalam mengembangkan Rumah Ibadah Tangguh Bencana diperlukan adanya indikator yang dapat dijadikan pedoman bagi para pihak yang berkepentingan. Berikut Indikator Rumah Ibadah Tangguh Bencana :

Komponen	Indikator
Sumberdaya dan kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> □ Mempunyai daftar sumberdaya manusia yang dapat didayagunakan sewaktu-waktu dalam kegiatan kesiapsiagaan dan pelayanan darurat bencana. Daftar tersebut minimal berisi: nama, alamat, no kontak, dan keahlian terkait kesiapsiagaan bencana. Mereka adalah Relawan terlatih, Tenaga Kesehatan, TAGANA, Petugas Keamanan, dll. □ Mempunyai struktur tim siaga bencana beserta rincian tugas pokok dan fungsinya. □ Ada alokasi dana pendukung kedaruratan bencana alam manajemen keuangan rumah ibadah □ Pernah mengikuti pelatihan manajemen penanggulangan bencana, termasuk kesiapsiagaan dan darurat response. □ Tim siaga aktif melaksanakan kegiatan seperti : <ul style="list-style-type: none"> ○ Penyusunan rencana penanggulangan bencana di rumah ibadah. ○ Koordinasi secara berkala dengan pihak terkait. ○ Melaksanakan pelatihan dan peningkatan kapasitas. ○ Menyiapkan ruangan untuk lokasi pengungsian atau shelter di rumah ibadah. ○ Pendataan kelompok masyarakat rentan. ○ Dan lain-lain
Fisik / infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> □ Struktur bangunan aman terhadap ancaman/ ba-haya setempat. □ Tersedianya sumberdaya, sarana prasarana pendukung kesiapsiagaan yang inklusif. □ Mempunyai fasilitas air bersih dan sanitasi yang dapat digunakan untuk pelayanan kedaruratan. □ Mempunyai petunjuk jalur evakuasi. <ul style="list-style-type: none"> ○ Melaksanakan pengecekan kesiapan fisik / infrastruktur seperti struktur bangunan rumah ibadah secara berkala.

Komponen	Indikator
Logistik /Peralatan dan perlengkapan	<ul style="list-style-type: none"> □ Mempunyai perlengkapan darurat (Lampu darurat, radio komunikasi/ HT, Terpal/Tenda, P3K, generator listrik, dll) □ Memiliki daftar jenis dukungan logistik dan nama pemilik yang siap digunakan dalam situasi darurat. □ Memiliki daftar supplier logistik yang bisa menyediakan barang dan jasa secara cepat dan efektif jika terjadi bencana.
Sistem, data dan informasi	<ul style="list-style-type: none"> □ Memiliki kajian dan peta risiko bencana sesuai dengan daerah layanan rumah ibadah, seperti informasi jenis ancaman, kerentanan, kapasitas dan risiko. □ Memiliki sistem Peringatan Dini yang sudah disosialisasikan. □ Memiliki SOP Tanggap Darurat yang disosialisasikan kepada umat dan warga sekitar, serta diujicobakan secara berkala, minimal setahun sekali. □ Memiliki daftar kontak penting terkait dengan kesiapsiagaan bencana. □ Memiliki daftar informasi kesiapsiagaan bencana. □ Memiliki mekanisme penyebaran informasi kebencanaan. □ Memiliki mekanisme pengumpulan data dan informasi. □ Memiliki daftar lembaga/komunitas yang berpotensi memberikan bantuan kemanusiaan. □ Memiliki informasi/data kelompok rentan di wilayahnya.
Program dan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> □ Memiliki materi dan sosialisasi tentang program kesiapsiagaan bencana yang bisa disampaikan saat ada kegiatan keagamaan. □ Mempunyai jadwal dan pelaksanaan simulasi evakuasi. □ Memiliki program dan kegiatan psikososial. □ Memiliki program pelatihan kesiapsiagaan bagi pengelola/pengurus, umat dan warga sekitar.

Bagian 4

Kerangka Kerja Kesiapsiagaan Rumah Ibadah Menghadapi Bencana

Membangun sistem kesiapsiagaan rumah ibadah dalam menghadapi bencana dengan mengembangkan kerangka kerja kesiapsiagaan merupakan upaya yang efektif untuk meminimalisir risiko bencana pada umat dan warga yang ada di sekitar rumah ibadah.

Manfaat kesiapsiagaan rumah ibadah tangguh bencana adalah umat dan warga mengetahui, memahami dan mampu bertindak secara cepat dan tepat ketika terjadi bencana.

Berikut adalah Kerangka Kerja Kesiapsiagaan Rumah Ibadah Tangguh Bencana yang bisa dilaksanakan oleh pengurus rumah ibadah dan tim siaga bencana yang sudah dibentuk serta dilatih:

1. Melaksanakan kajian risiko bencana:

- Kajian ancaman adalah proses identifikasi jenis-jenis, kemungkinan dan dampak kerusakan terhadap umat dan warga di sekitar rumah ibadah.
- Jika terdapat lebih dari satu ancaman, maka dibuat pemeringkatan jenis ancaman yang paling tinggi risikonya.

Berikut contoh hasil Kajian Ancaman :

No	Jenis bahaya/ancaman	Kemungkinan Terjadi (Skala 1 – 5)	Dampak Kerusakan (Skala 1 – 5)	Total Nilai	Peringkat Bahaya/Ancaman tertinggi
1	Gempa bumi	2	4	6	4
2	Banjir	4	4	8	2
3	Kebakaran	2	3	5	5
4	Letusan Gunung Api	4	5	9	1
5	Tsunami	2	5	7	3

Keterangan:

Skala	Kemungkinan terjadi	Dampak kerugian
1	Tidak Pasti (1 –20 %)	Tidak Parah sama sekali
2	Kemungkinan Kecil (20-50 %)	Ringan (kurang 10% wilayah terdampak)
3	Mungkin (50 -75 %)	Cukup Parah (10-50 % wilayah terdampak)
4	Hampir Pasti (75 –90%)	Parah (50-75 % wilayah terdampak)
5	Sangat Pasti (pasti terjadi /90-100%)	Sangat Parah (00% wilayah terdampak)

- Melakukan kajian kapasitas dan kerentanan
 Pengurus rumah ibadah perlu membuat kajian kapasitas dan kerentanan dari aspek manusia, fisik, alam, ekonomi, dan sosial/ kelembagaan yang melekat pada rumah ibadah dan di masyarakat sekitar.

Contoh format dan isi kajian kapasitas dan kerentanan dapat dilihat di bawah ini:

Aset Penghidupan	Kerentanan	Kapasitas
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> □ Minimnya pengurus rumah ibadah, umat, dan warga yang mengetahui tentang kesiapsiagaan bencana. □ Terdapat Umat dan warga di sekitar rumah ibadah yang rentan: Disabilitas 10 orang Ibu Hamil 10 orang Ibu Menyusui 10 orang Lansia 20 orang Balita 10 anak □ Belum ada tim siaga bencana di rumah ibadah. 	<ul style="list-style-type: none"> □ Terdapat 20 % dari pengurus rumah ibadah yang memiliki pengetahuan tentang program kesiapsiagaan bencana. □ Masyarakat di sekitar rumah ibadah paham lokasi evakuasi. □ SDM Karang Taruna yang sudah terlatih Pencarian dan Pertolongan. □ Terdapat 10 orang umat/warga yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan.
Alam dan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> □ Kelurahan Sinergi dialiri oleh Sungai Sunter sepanjang 20km yang mengalami penyempitan. □ Merupakan daerah cekungan. □ Daerah resapan air terbatas. □ Terdapat sampah disungai. □ Banyaknya bangunan di aliran Sungai □ Sumber mata air bersih tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> □ Terdapat lahan kosong di sekitar rumah ibadah yang bisa menjadi lokasi pengungsian
Fisik & infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> □ Fasilitas toilet yang ada di rumah ibadah terbatas dan rusak. □ Akses ke rumah ibadah sempit. 	<ul style="list-style-type: none"> □ Memiliki pengeras suara, lonceng, dan sirene untuk peringatan dini.

Aset Penghidupan	Kerentanan	Kapasitas
Fisik & infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> □ Lokasi rumah ibadah di ujung jalan buntu, sehingga menyulitkan proses evakuasi. □ Struktur rumah ibadah sudah rapuh. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Ada kendaraan operasional milik warga yang bisa digunakan untuk evakuasi. ○ Ada ruangan serbaguna. ○ Ada fasilitas kesehatan di rumah ibadah. ○ Rumah ibadah dapat difungsikan sebagai titik kumpul dan tempat evakuasi sementara
Sosial & kelem-bagaan	<ul style="list-style-type: none"> □ Tingkat individualisme warga sangat tinggi. □ Sering terjadi konflik antar warga/ pemuda. □ Ada sengketa di dalam kepengurusan rumah ibadah. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Ada paguyuban warga berdasarkan marga. ○ Tokoh agama mempunyai pengaruh di masyarakat. ○ Banyak kegiatan keagamaan secara rutin.
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> □ Rumah ibadah belum mengalokasikan dana khusus kedaruratan. □ Lebih dari 50% keluarga disekitar rumah ibadah tergolong keluarga prasejahtera. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Semangat untuk berderma melalui rumah ibadah cukup tinggi. ○ Sebagian pengurus rumah ibadah, umat dan warga memiliki usaha produktif. ○ Rumah ibadah memiliki bidang kesejahteraan umat dan warga. ○ Disekitar rumah ibadah terdapat perusahaan yang memiliki program CSR

Berikut Contoh Kajian Risiko :

Jenis Ancaman	Risiko	Dampak
Banjir	Ada potensi 500 KK di 2 RW yang akan terdampak banjir setinggi 2 meter dan merendam 90% dari rumah warga.	Kerusakan bangunan rumah dan hilangnya harta benda.
	Sumber air bersih tertutup lumpur banjir, sehingga tidak bisa digunakan.	Penyintas kesulitan mendapatkan air bersih.
	Toilet di rumah ibadah terbatas dan tidak berfungsi.	Timbulnya berbagai risiko penyakit
	Dapur tidak dapat difungsikan.	Penyintas terlantar dan ada yang tidak mendapat makanan
	Jumlah bantuan terbatas dan tidak merata.	Konflik antar penyintas

2. Merumuskan Perencanaan kesiapsiagaan:

- Berdasarkan kajian risiko ancaman, maka selanjutnya disusun perencanaan kesiapsiagaan secara partisipatif untuk meningkatkan kapasitas dan mengurangi kerentanan pada aspek-aspek yang telah dikaji.

Berikut adalah contoh perencanaan kesiapsiagaan berdasarkan hasil kajian risiko:

Jenis perencanaan kesiapsiagaan	Sasaran
<ul style="list-style-type: none">□ Sosialisasi tentang karakteristik banjir□ Pembentukan Tim Siaga bencana dan memberikan pelatihan kesiapsiagaan.□ Melakukan simulasi tanggap darurat.	<ul style="list-style-type: none">o Seluruh umat dan warga sekitaro Pengurus rumah ibadah, Karang Taruna, dan Pemudao Tokoh agamao Kelompok rentan
<ul style="list-style-type: none">□ Mengajak warga memperbaiki akses evakuasi□ Memperbaiki sarana yang paling banyak digunakan saat kedaruratan seperti toilet	<ul style="list-style-type: none">o Seluruh warga di sekitar rumah ibadah
<ul style="list-style-type: none">□ Berkoordinasi dengan RT/RW, dan pihak terkait untuk bergotong royong.	<ul style="list-style-type: none">o Warga termasuk Karang Taruna dan Pemuda
<ul style="list-style-type: none">□ Mengalokasikan dana atau logistik kedaruratan untuk umat dan warga terdampak bencana.	<ul style="list-style-type: none">o Pengurus

3. Membentuk dan melatih tim siaga:

- Membentuk tim siaga bencana rumah ibadah dengan kelengkapan struktur dan rincian tugasnya.
- Tim Siaga bencana mengkomunikasikan rencana kerja kesiapsiagaan kepada umat dan warga disekitar rumah ibadah.
- Memfasilitasi proses pelatihan kepada umat dan warga (khususnya Tim Siaga Bencana). Jenis-jenis pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan SOP Tanggap Darurat, antara lain:
 - o SAR & Pertolongan Pertama (P3K)
 - o Kajian kebutuhan
 - o Manajemen pengungsian
 - o Manajemen distribusi
 - o Pertolongan Pertama Psikososial

4. Menyiapkan Sistem Informasi & Peringatan dini:

- Menyepakati sumber informasi resmi (contoh: BPBD, BMKG) yang akan diakses guna mendapatkan data dan informasi serta melakukan pemantauan potensi ancaman.
- Menyepakati proses distribusi data dan informasi kebencanaan.
- Menyepakati dan mensosialisasikan system peringatan dini guna mengambil tindakan-tindakan kesiapsiagaan. tindakan-tindakan kesiapsiagaan.

5. Menyiapkan kapasitas Sumber daya:

- Mendata pengurus rumah ibadah, Relawan terlatih/TAGANA, Tenaga kesehatan (Dokter, perawat), psikolog, guru, TNI/POLRI, dll yang ada disekitar rumah ibadah
- Mendata sarana dan prasarana untuk evakuasi warga.
Mengkoordinasikan sumber logistik yang siap digunakan pada awal masa krisis (Kendaraan, peralatan dapur, Kebun, tambak ikan, dan lain-lain)
- Mengkoordinasikan sarana dan pra sarana kesehatan yang bisa diakses: Rumah Sakit, Puskesmas, Pustu, Klinik, ambulance dan lain-lain
- Menyiapkan dan mengkoordinasikan penggunaan peralatan darurat (Senter, P3K, speaker, tandu, dokumen administrasi, dan lain-lain)

6. Menyiapkan dan mensimulasikan SOP tanggap darurat:

- Menyusun dan mensosialisasi SOP yang mengatur tentang proses system peringatan dini, Evakuasi, pencarian dan penyelamatan, penilaian paska bencana, bantuan darurat, logistik, komunikasi dan lain-lain pada saat terjadi bencana
- Melakukan simulasi SOP kedaruratan secara periodik (misalnya 2/3 bulan sekali) dengan melibatkan warga di sekitar wilayah domisili/sekitar tempat Ibadah beserta stakeholder lokal
- Melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap SOP kedaruratan setiap selesai melakukan simulasi.





Bagian 5

SOP Tanggap Darurat pada Rumah Ibadah

Standar operasional prosedur (SOP) tanggap darurat sangat penting untuk dimiliki oleh sebuah rumah ibadah yang akan menyelenggarakan kesiapsiagaan bencana. SOP ini mengatur langkah-langkah penting oleh tim siaga rumah ibadah secara sistematis/ terorganisir.

Tujuan SOP Tanggap Darurat Rumah Ibadah Tangguh Bencana adalah untuk menyiapkan standar pelaksanaan tanggap darurat bencana, agar kebutuhan para penyintas dapat dipenuhi secara tepat, cepat, efektif, efisien, dan memenuhi standar layanan kemanusiaan selama mereka berada di rumah ibadah.

SOP ini perlu disiapkan dan dipahami oleh seluruh perangkat tim siaga bencana rumah ibadah dan harus diterapkan atau diaplikasikan secara konsisten. Adanya SOP ini untuk menghindari kekacauan penanganan bencana atau tumpang tindih komando selama masa penanganan darurat. SOP ini juga sebagai acuan kerja bagi semua posisi atau bagian, sehingga tanggap darurat dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

SOP ini berisi berbagai aspek atau komponen penting yang harus ada dan dilaksanakan selama masa pelayanan kedaruratan dan standar yang harus dipenuhi untuk terwujudnya layanan kemanusiaan yang maksimal di rumah ibadah. Sehingga mereka mampu bertahan dengan baik selama masa darurat, terhindar dari berbagai penyakit, berkurangnya beban psikologis dan mampu memulihkan diri mereka dengan baik.

SOP ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan harus disusun secara ringkas, mudah dipahami dan digunakan oleh para pihak yang tergabung dalam tim siaga bencana di rumah ibadah. SOP ini tidak baku, sehingga dapat ditinjau secara periodik sesuai dengan kebutuhan.

Dalam buku saku ini, SOP tanggap darurat terdiri dari:

- Akses data informasi potensi bencana
- Distribusi data informasi bencana
- Penyelamatan dan evakuasi korban dan penyintas;
- Kaji cepat
- Penyiapan bantuan
- Distribusi

Berikut adalah tabel struktur SOP
Tanggap Darurat Rumah Ibadah Tangguh Bencana
yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan setempat:

No	Komponen	Standar	
1	Akses data informasi potensi bencana	informasi kebencanaan harus diperoleh dari sumber resmidan disepakati bersama	
2	Distribusi data informasi bencana	Proses distribusi data dan informasi harus mendapatkan persetujuan ketua tim siaga bencana.	
3	Penyelamatan dan evakuasi korban dan penyintas;	➤ Dilakukan secara cepat dan efektif oleh tim terlatih dan mendahulukan kelompok rentan.	
4	Kaji cepat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kaji cepat menggunakan form kaji cepat yang disepakati/ disediakan, yang dapat bersumber dari pemerintah. ➤ Materi kaji cepat minimal berisi tentang lokasi, jumlah korban, pengelompokkan katagori korban, kerusakan, gangguan fungsi pelayanan umum, pemerintahan, ➤ Sumber informasi kaji cepat harus bersumber dari pihak berwenang seperti lurah/ kades, RT, RW, dan penyintas. 	

Prosedur	
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ketua tim siaga bencana dan Korlap memantau perkembangan informasi potensi bencana dari pihak berwenang, seperti Lurah, Camat, BPBD, BMKG.) ➤ Ketua tim siaga bencana melakukan berkoordinasi dengan pimpinan agama bersama anggota tim lainnya untuk menjelaskan informasi terkait potensi bencana dan merencanakan penyampaian informasi tersebut kepada umat dan warga dengan baik, sehingga tidak menimbulkan kepanikan.
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Seksi Data dan INFOKOM segera menginformasikan Data dan informasi tentang potensi bencana melalui media yang disepakati seperti pengeras suara, media online, dan lain-lain kepada warga dan umat. ➤ Bila bencana akan atau sudah terjadi, maka seksi data dan infokom segera disampaikan informasi penyelamatan diri (evakuasi) melalui jalur-jalur evakuasi yang sudah ditentukan. ➤ Seksi data dan infokom secara rutin menuampaikan data dan informasi keselamatan kepada warga dan umat melalui kegiatan keagamaan.
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bila sudah terjadi bencana dan ada korban, maka Seksi Penyelamatan dan Evakuasi melakukan pencarian dan penyelamatan korban bersama tim lain yang terlatih; ➤ Dilanjutkan dengan memberikan pertolongan darurat; ➤ Melakukan evakuasi penyintas ke lokasi aman termasuk rumah ibadah.
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Korlap meminta tim kaji cepat melaksanakan pengkajia cepat ke lokasi kejadian Dilaksanakan oleh tim yang sudah ditunjuk ➤ Tim kaji cepat segera melaksanakan pengkajian dengan mengunjungi penyintas dan pihak berwenang di lokasi kejadian bencana. ➤ Tim kaji cepat juga melakukan observasi ke daerah terdampak. ➤ Melakukan koordinasi cepat dengan otoritas setempat (Pemerintah Desa/Camat/ Bupati/BPBD/SAR). ➤ Mencatat semua informasi ke dalam form yang tersedia. ➤ Selama melakukan kaji cepat, tim mengambil foto dan video kejadian secukupnya dan ➤ Melaporkan hasil kaji cepat kepada Korlap.

Berikut adalah tabel struktur SOP
Tanggap Darurat Rumah Ibadah Tangguh Bencana
yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan setempat:

No	Komponen	Standar	
5	Penyiapan bantuan kebutuhan darurat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyiapkan bantuan harus sesuai dengan hasil kaji cepat. ➤ Bantuan disiapkan secara cepat, bersih, dan terpilah. ➤ Bantuan makanan dan minuman tidak melewati masa kadaluarsa. ➤ Dilakukan pemisahan makanan dan non-makanan. ➤ Kemasan yang digunakan tidak menggunakan bahan mencemar lingkungan. 	
6	Distribusi bantuan	<p>Pemenuhan kebutuhan dasar meliputi bantuan penyediaan: air bersih dan sanitasi; pangan; sandang; obat-obatan, pelayanan kesehatan;</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ pelayanan psikososial; penampungan dan tempat ➤ hunian sementara. 	

	Prosedur
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Seksi Logistik dan Sarana Prasarana melakukan penyiapan makanan siap saji untuk segera diberikan kepada penyintas. ➤ Mengaktifkan dapur umum di lokasi aman, bersih dan mudah diakses. ➤ Mengatur bantuan bahan makanan dan non makanan yang datang dari donatur.
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Seksi Logistik dan Sarana Prasarana melakukan: ➤ Pengaturan tepat pengungsian dengan memprioritaskan keamanan dan kenyamanan bagi kelompok rentan ➤ Memeriksa dan memastikan tersedia air bersih serta MCK dapat diakses dan aman bagi penyintas terutama perempuan ➤ Pendistribusian makanan siap saji yang disiapkan di dapur umum. ➤ Mendistribusikan bahan makanan, bila penyintas memiliki peralatan memasak. ➤ Memfasilitasi pemeriksaan kesehatan kepada penyintas ➤ Menyiapkan sarana air bersih dan sanitasi. ➤ Menyiapkan tempat pengungsian dan memastikan kelompok rentan terlindungi

Simulasi tanggap Darurat Rumah Ibadah

SOP harus disimulasikan dengan melibatkan semua pihak termasuk kelompok rentan. Simulasi dilaksanakan di semua rumah ibadah terutama yang sering dan berpotensi digunakan untuk menangani warga terdampak bencana.

Simulasi dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menentukan lokasi simulasi.
- Menentukan waktu (hari, tanggal, waktu)
- Menentukan jenis ancaman yang akan disimulasikan.
- Menyusun skenario simulasi secara bersama-sama.
- Menetapkan skala wilayah baik RT, RW atau kelurahan serta jumlah peserta simulasi, peran dan fungsi setiap peserta.
- Memastikan semua pihak dapat dilibatkan yaitu pengurus rumah ibadah, pengurus RT, RW, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, perempuan, anak-anak dan difable.
- Memastikan rincian skenario dapat dipahami oleh semua peserta.
- Mengundang peserta atau perwakilannya untuk mensosialisasikan rencana dan skenario simulasi.
- Melaksanakan uji coba skenario dalam sebuah workshop TTX (*table top exercises*) untuk penyempurnaan skenario dan memahami setiap adegan.
- Memastikan perlengkapan, peralatan dan sarana termasuk sketsa wilayah simulasi sesuai skenario.
- Pelaksanaan simulasi dilaksanakan beberapa kali putaran ujicoba lapangan/ gladi lapang sebelum simulasi sebenarnya dilaksanakan.
- Evaluasi dan perbaikan rencana tanggap darurat sesuai hasil simulasi.





SKENARIO SIMULASI
TANGGAP DARURAT BENCANA KEBAKARAN PEMUKIMAN YANG TELAH DI
PRAKTEKKAN DI RUMAH IBADAH AGAMA KONGHUCU
Bio Hok Tek Tjeng Sin, RT 02 RW 11 Grogol Selatan, Kebayoran Lama, Jakarta
Selatan Minggu, 21-23 Oktober 2022

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN
1	Awal kejadian kebakaran	<p>Warga disekitar Bio Hok Tek Tjeng Sin sedang beraktivitas seperti hari-hari biasanya.</p> <p>Ada warga yang sedang berjualan di sekitar Bio,</p> <p>ada warga yang baru datang ke Bio untuk beribadah.</p> <p>Begitu juga pada warga yang sedang dirumah melakukan kegiatan hari-hari yaitu memasak.</p> <p>(setelah beberapa saat, ada kelihatan asap dan api kebakaran terlihat)</p> <p>Di tengah aktivitas warga yang beraktifitas, warga yang sedang memasak mengalami kebocoran selang gas sehingga menimbulkan api kompor merambat menyambar gas yang keluar dari selang. Warga tersebut panik. Bukan dievakuasi tabung dan kompornya tapi malah meninggalkan dapur.</p> <p>Ada ledakan gas yang menyebabkan api semakin besar</p> <p>Api menjalar kemana-mana. Warga tersebut teriak-teriak meminta bantuan kepada orang di jalan raya, banyak orang kaget karena mendengarkan teriakan warga meminta tolong. Api merambah kebagian rumah hingga berkobar.</p>

PEMERAN	
<p>Jumlah:</p> <p>Orang yang sedang berdagang:</p> <p>Ibu Suryati</p> <p>Orang yang masuk/beribadah ke bio:</p> <p>Ibu Wanti</p> <p>Ibu Roswati</p> <p>Ibu Rosfarida</p> <p>Orang yang memasak:</p> <p>Ibu Eeng</p> <p>Orang-orang yang mendengar teriakan:</p> <p>Ibu Subur</p> <p>Ibu Aling</p>	

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
2	Seorang warga yang Bernama Iwan berinisiatif melaporkan kejadian kebakaran di RT 2 RW 11 kepada anggota LINMAS melalui telephone	<p>Iwan: Halo Pak Linmas, Telah terjadi kebakaran rumah di RT 2 RW 11 Pak Linmas, sekitar 5 menit yang lalu.</p> <p>LINMAS: Baik.... saya akan laporkan ke Ketua RW, Pak Tono coba minta bantuan warga yang lain untuk memadamkan api.</p> <p>Ada warga yang memukul kentongan sebagai pertanda ada bahaya kebakaran</p>	
3	LINMAS melaporkan kejadian kebakaran pada Ketua RW dan 112 (Layanan Telpon Darurat Jakarta)	<p>LINMAS: Ketua RW ada kebakaran di di RT 2 RW 11. Beberapa warga sudah membantu memadamkan api dengan alat seadanya.</p> <p>Ketua RW: Baik saya akan menuju lokasi, tolong telpon ke 112 juga, biar segera ditangani.</p> <p>LINMAS: <i>Haloo 112,,,,,</i> ada kebakaran di RT 2 RW 2 Kelurahan Grogol Selatan. Tolong pak, kirimkan Pemadam Kebakaran ke Sini, Lokasinya dekat dengan jalan raya.</p> <p>Pak Iwan: (berbicara kepada warga setempat kejadian kebakaran) Bapak-bapak & teman-teman warga setempat tolong dibantu memadamkan api di rumah Bu Eeng.</p> <p>Namun api tidak berhasil dipadamkan</p>	

	PEMERAN	
	<p>-Warga yang mendengar teriakan : Pak Iwan</p> <p>-Anggota LINMAS : Pak Bowo</p> <p>Ketua RW : Pak RW Ridwan</p> <p>Warga yang memadamkan api : Ibu Sri</p> <p>Pak Haidir</p> <p>Warga yang memukul kentongan: Pak Ashari</p>	
	<ul style="list-style-type: none"> - LINMAS - Lurah - Pak Iwan - Petugas call centre 112 Pak Putra 	

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN
4	<p>Setiba Ketua RW di Lokasi ternyata api semakin membesar & tidak terkendali. Ketua RW segera memerintahkan Keamanan untuk menghubungi bantuan & memerintahkan LINMAS Bersama RT untuk evakuasi warga yang rentan sekitar lokasi kebakaran ke tempat titik kumpul yang aman (Bio Hok Tek Tjeng Sin)</p>	<p>Sementara itu warga lain mulai berkerumun menonton kebakaran.</p> <p>Ketua RW menghubungi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Babinsa (Pak Eka) <p>(Ketua RW: Halo pak Babinsa, ada kebakaran di RT 2 Kelurahan Grogol Selatan, tolong kirimkan bantuan ke sini untuk evakuasi warga yang membutuhkan bantuan)</p> <p>(Babinsa: baik pak)</p> 2. Katibmas <p>(Ketua RW: Halo pak Katibmas, ini ada kebakaran di Kelurahan Grogol Selatan RT 2 RW 11, tolong kirimkan bantuan untuk mengamankan warga yang berkerumun menonton sehingga menyusahkan tim pemadam untuk mematikan api)</p> <p>(Katibmas: siap Ketua RW)</p> 3. Perawat <p>Ketua RW menelpon Rumah sakit Setra Mitra untuk membantu menangani korban yang luka-luka. Kemudian pihak RS bersedia mengirimkan perawat</p> <p>(Ketua RW: Petugas RS, tolong segera merapat ke Bio Hok Tek Tjeng Sin, karena ada warga yang membutuhkan penanganan medis disebabkan kejadian kebakaran di RT 2 RW 11 Grogol Selatan)</p> <p>(Petugas RS: Siap Ketua RW)</p> 4. Pak RW menghubungi CS PLN untuk mematikan gardu.

PEMERAN	
<p>Warga berkerumun: Ibu Sapta Ibu Puji Ayu Pak Rudi</p> <p>-Lurah “ -Babinsa: Pak Eka Kamtibmas: -LINMAS -RT Petugas RS yang menerima telp: Yuli Perawat: Yuli</p>	

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN
5	Koordinasi Ketua RW dan Ketua Bio	<p>Sementara itu warga terdampak mulai berhamburan ke jalan mencari tempat perlindungan. Karena kondisi ini, maka RW mencari tempat berlindung sementara warganya.</p> <p>Ketua RW melakukan koordinasi dengan pihak Bio untuk dijadikan tempat evakuasi sementara karena ada kejadian bencana di sekitar RT 02 RW 11 Kelurahan Grogol Selatan.</p> <p>Dialog Ketua RW dengan Ketua BIO</p> <p>Ketua RW: Selamat siang Pak Ketua Bio, baru saja, ada kebakaran di RT 02 daerah dekat sini, <i>(Ketua RW sambal menunjuk arah kejadian kebakaran)</i>. Warga membutuhkan tempat mengungsi sementara. Saya berharap mereka dapat mengungsi sementara di sini.</p> <p>Ketua Bio (Pak Rendy): baik pak, silahkan bapak, evakuasi warga dari tempat kejadian kebakar, silahkan bawa ke sini pak, saya akan perintahkan TIM Siaga Bio untuk menyiapkan segala sesuatunya yang dibutuhkan untuk fasilitar nantinya.</p> <p>Ketua bio kemudian memanggil TIM Siaga Bio dan memberi arahan dan perintah untuk siap membantu menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan untuk warga yang akan mengungsi.</p> <p>Ketua Bio: bapak ibu semuanya, Barus saja Ketua RW meminta tolong kepada saya bahwa ada kebakar di RT 02 sehingga warga membutuhkan tempat ini untuk mengungsi sementara. Tolong siapkan segala sesuatunya untuk memberikan fasilitas kepada warga. Tolong bertugas sesuai dengan bidang masing-masing, baik tim logistic, tim data, tim Kesehatan dan lain sebagainya tolong segera bergegas. <i>(Ketua bio sedang memberikan perintah kepada TIM Siaga Bio)</i> TIM Siaga Bio pun langsung bergegas melaksanakan perintah ketua bio.</p>

PEMERAN	
<ul style="list-style-type: none">- Ketua RW- Ketua Bio (Ketua TIM Siaga Bio) Pak Rendy- Umat/ Anggota bio / tim siaga bio, kira2 10 orang.	

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
5	Koordinasi Ketua RW dan Ketua Bio	<p>Setelah Ketua RW bertemu dengan ketua Bio, kemudian Ketua RW mengajak warga yang di luar bio untuk masuk ke dalam Bio.</p> <p>Warga yang mengungsi dirawat dan dilayani oleh tim siaga bio</p>	
6	Tiba-tiba ada warga yang lari menjauh dari sekitaran kejadian kebakaran menuju tempat titik kumpul yang aman di Bio	<p>Tolong... tolong Tolongg</p> <p>Disaat berlari, sebelum sampai di titik kumpul Bio orang tersebut jatuh tersungkur dan mengalami luka bakar dibagian lengan kanan dan kirinya. <i>(saat orang tersebut jatuh, ada warga yang membantunya berdiri untuk berjalan sampai di Bio).</i></p> <p>Kemudian umat/TIM Siaga Bio dari kejauhan melihat orang yang jatuh tadi dibantu berdiri, TIM Siaga Bio kemudian segera nyamperinya untuk membawa orang tersebut ke dalam Bio agar dirawat sementara sambil menunggu ambulance datang.</p>	
7	Disabilitas (tidak bisa berjalan) menuju titik kumpul.	<p>Di sekitar kerumunan yang tidak jauh dari sumber api, ada seorang atau beberapa disabilitas sedang membeli kerupuk, disabilitas tersebut melihat ada kebakaran, kemudian disabilitas itu ingin menjauh dari keberadaannya saat itu <i>(saat beli kerupuk)</i> menuju tempat titik kumpul yang aman yaitu Bio. Disekeliling orang berdagang ternyata banyak warga yang berkerumun, melihat disabilitas tersebut berusaha naik melalui lantai gerbang Bio namun agak kesusahan karena lantai gerbang Bio agak menanjak maka warga tersebut membantu disabilitas itu untuk menuju ke BIO.</p> <p><i>(Dialog kerumunan warga yang sedang membantu disabilitas: ayoo bapak ibu, bantu pak kirno naik, biar Pak Kirno bisa aman di dalam Bio)</i></p>	

	PEMERAN	
	<ul style="list-style-type: none"> - Ketua RW - Ketua Bio (Ketua TIM Siaga Bio) Pak Rendy - Umat/ Anggota bio / tim siaga bio, kira2 10 orang. 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Warga 2 orang berlari dan terjatuh. Wanti - Umat/ tim siaga bio yang membantu korban 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Warga disabilitas : - 1 warga 	

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
8	Mobil ambulance datang	<p>1 mobil ambulance sampai di depan BIO, Tim medis langsung mencari ketua TIM Siaga Bio (<i>ketemu dengan ketua TIM Siaga Bio</i>) untuk koordinasi.</p> <p>(TIM Medis: kami ada 2 orang tim medis, apakah ada warga yang perlu penanganan medis di rumah sakit? Kami siap memberikan layanan antar ke rumah sakit dengan ambulance ini.)</p> <p>(Ketua TIM Siaga Bio: ini ada warga yang perlu bantu dibawa ke rumah sakit, mari aku tunjukkan)</p> <p><i>(TIM Medis mendatangi warga yang sudah berada di titik kumpul, kemudian melakukan pertolongan medis kepada warga yang membutuhkannya)</i></p>	
9	Warga dimasukkan ke dalam mobil ambulance	Orang sedang ditandu, diangkat oleh empat orang untuk dibawa ke dalam ambulan.	
10	Warga yang sudah berada di Bio ada yang histeris	<p>Seorang warga histeris karena trauma melihat kebakaran.</p> <p>(Tokoh agama bio: memberikan bantuan penenangan kepada warga yang histeris.)</p> <p>Adegan kegiatan psikososial untuk anak-anak yang dilaksanakan oleh Tim 14</p>	
11	Pendataan Warga di Bio	TIM Bio: melakukan pendataan kepada warga yang sedang mengungsi sementara di Bio, terkait kebutuhan, alergi makanan, alergi obat dll	

	PEMERAN	
	<ul style="list-style-type: none"> - TIM Medis - Ketua TIM Siaga Bio - Korban yang terluka bakar - Supir 2 orang - Perawat 4 orang 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Tenaga medis - Warga yang mengangkat - Korban 	
	<p>Tokoh Agama :</p> <p>Warga yang histeris (perempuan):</p> <p>Anak-anak 10 anak</p> <p>Tim 14 : Ibu Luli</p>	
	<p>Tim siaga bio:</p> <p>Warga yang ditanya</p>	

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
12	Pemadaman kebakaran sedang memadamkan api	<p>TIM Kebakaran: melakukan pemadaman kebakaran. Selama lebih dari satu jam upaya dilakukan, akhirnya api dapat dipadamkan.</p> <p>TIM Kebakaran: menyampaikan kabar kepada ketua Bio (<i>bisa juga langsung ke tempat pengungsian di hadapan para mengungsi</i>) bahwa api sudah dipadamkan. Semua orang yang mendengar pengumuman tersebut merasa/mengucapkan syukur.</p>	
13	Warga yang mengungsi di Bio membutuhkan makanan dan minuman	<p>Waktu sudah siang, orang-orang membutuhkan konsumsi.</p> <p>(TIM Logistik Bio: sudah melakukan pendataan kepada warga tentang makanan yang alergi atau tidak. Pendataan sudah dilakukan, kemudian memberikan bantuan makanan kepada warga yang sedang mengungsi di Bio)</p>	
14	TIM Data dan Infokom Melaksanakan pendataan kerugian di tempat kejadian.	<p>Tim data dan infokom Bio telah melakukan pendataan. Hasil pendataan dilaporkan kepada Ketua TIM Siaga Bio.</p> <p>TIM Data dan Infokom: Laporan ketua, kami sudah melakukan pendataan kerugian, menurut catatan kami, nilai yang ditaksir oleh tim, sekitar 700-800 juta rupiah.</p> <p>Ketua TIM Siaga Bio: baik, terima kasih atas kerja tim semua yang terlibat. Laporan akan saya teruskan kepada pemerintah agar segera mendapatkan Tindakan.</p>	

	PEMERAN	
	Petugas PMK:	
	TIM Logistik Bio Pak Sastra Pak Iling Bu Angel Warga yang menerima makanan	
	<ul style="list-style-type: none"> - TIM Data dan Infokom - Ketua TIM Siaga Bio - Korban yang rumahnya terbakar sekitar 5 rumah 	

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
15	<p>Penanganan korban di tempat evakuasi sementara (Bio) telah terkondisikan dengan baik</p>	<p>Masing-masing coordinator bidang TIM Siaga Bio melaporkan kepada Ketua TIM Siaga Bio bahwa keadaan pengungsi tertangani dengan baik. Kendala yang ada bisa diatasi. <i>(satu diantara TIM Siaga Bio membawa data assessment/pendataan semua warga yang di dalam bio, seperti jumlah laki-laki, perempuan, disabilitas, usia dan lain sebagainya).</i></p> <p><i>Semua laporan tim siaga bio ini akan menjadi bahan laporan kepada Pak RW</i></p>	
16	<p>Ketua RW mengajak Ketua Bio dan semua petugas Tim Tanggap Darurat untuk melaporkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keselamatan petugas 2. Kondisi kelengkapan 3. Kendala & solusinya 	<p>Ketua BIO : melaporkan data-data dan keadaan pengungsi di Bio dan kebutuhannya.</p> <p>Ketua RW: Terima kasih kepada Tim Siaga Bio seluruh elemen masyarakat yang telah turut serta dalam evakuasi dan pemadaman kebakaran rumah ini.</p> <p>Tolong segera dilaporkan tentang keselamatan petugas, kondisi kelengkapan TIM, kendala dan solusinya. Bahwa data yang dilaporkan tersebut akan dibawa Ketua RW ke Pemerintah Kecamatan.</p> <p>Kemudian laporan masing-masing Tim Tanggap Darurat Kebakaran:</p> <p>LINMAS, RS, Babinsa, Ketua Bio, kepada Pak RW</p>	
17	<p>Laporan kepada Pemerintah Kecamatan Kebayoran Lama dan Laporan Kepada BPBD DKI Jakarta.</p>	<p>Semua data yang sudah disampaikan kepada Ketua RW dilaporkan kepada Pak Lurah.</p> <p>Pak Lurah menyerahkan data kepada Pemerintah Kecamatan Kebayoran Lama dan terakhir data disampaikan kepada BPBD DKI Jakarta.</p>	

	PEMERAN	
	<ul style="list-style-type: none"> - Ketua Bio dan tim siaga bio 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Lurah - Ketua Bio 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Ketua RW - Tim siaga bio - Linmas - Babinsa - Perawat - BPBD DKI 	

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
17	Laporan kepada Pemerintah Kecamatan Kebayoran Lama dan Laporan Kepada BPBD DKI Jakarta.	<p>Laporan pak RW kepada BPBD kelurahan dan dari BPBD kelurahan kepada BPBD DKI</p> <p>Akhirnya BPBD DKI Jakarta datang langsung ke tempat pengungsian dengan membawa bantuan logistic dan memberikan dukungan spirit kepada seluruh warga yang mengungsi di dalam Bio.</p> <p>BPBD DKI memberikan pengarah dan akan memperjuangkan nasib warga yang mengungsi.</p> <p><i>(Tidak membutuhkan waktu yang lama, sehari kemudian terjadilah kesepakatan antara BPBD dengan Pemerintah DKI Jakarta.</i></p> <p><i>Dua hari kemudian, warga mendapatkan kabar Bahagia bahwa tempat pengungsian yang layak dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sudah siap, warga mendapatkan tempat sementara selama satu bulan di apartement.</i></p> <p><i>Warga pindah pada hari ketiga, semua merasakan hak-haknya sebagai warga Negara Indonesia yang dilindungi oleh pemerintah.</i></p> <p><i>Dukungan berbagai pihak datang silh berganti, rumah yang terbakar dapat dibangun kembali.</i></p> <p><i>Satu bulan mengungsi telah usai, akhirnya warga menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah DKI Jakarta.)</i></p> <p>Akhirnya warga dapat tenang kembali di rumah masing-masing.</p> <p>Dari kejadian yang menimpa warga RT 02 RW 11, akhirnya disepakati bahwa :</p> <p>BIO akan membentuk Tim siaga bencana dan Bersama RW 11 melakukan simulasi kebakaran setiap lima bulan sekali.</p>	
		SELESAI	

	PEMERAN	
	<ul style="list-style-type: none">- Ketua RW- Tim siaga bio- Linmas- Babinsa- Perawat- BPBD DKI	

Bagian 6

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring

Monitoring Rumah Ibadah **siaga** bencana adalah kegiatan pengumpulan informasi dan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan terkait Rumah Ibadah Tangguh Bencana yang dilakukan secara berkala misalnya setiap bulan atau triwulan. Monitoring dilaksanakan secara internal oleh pengurus rumah ibadah dan tim siaga rumah ibadah. Adapun aspek-aspek yang dimonitor dan pencatatan hasil monitoring dapat menggunakan format

Komponen	Indikator	
Sumberdaya dan kelembagaan	<input type="checkbox"/> Mempunyai daftar sumberdaya manusia yang dapat didayagunakan sewaktu-waktu dalam kegiatan kesiapsiagaan dan pelayanan darurat bencana	
	<input type="checkbox"/> Mempunyai struktur tim siaga bencana besertarincian tugas pokok dan fungsinya.	
	<input type="checkbox"/> Ada alokasi dana pendukung kedaruratan bencana dalam manajemen keuangan rumah ibadah	
	<input type="checkbox"/> Pernah mengikuti pelatihan manajemen penanggulangan bencana, termasuk kesiapsiagaan dan darurat response.	
	<input type="checkbox"/> Tim siaga aktif melaksanakan kegiatan seperti :	
	✓ Penyusunan rencana penanggulangan bencana di rumah ibadah.	
	✓ Koordinasi secara berkala dengan pihak terkait.	
	✓ Melaksanakan pelatihan dan peningkatan kapasitas.	
	✓ Menyiapkan ruangan untuk lokasi pengungsian atau shelter di rumah ibadah.	
	✓ Pendataan kelompok masyarakat rentan.	
Fisik / infrastruktur	Struktur bangunan aman terhadap ancaman/bahaya setempat.	
	Tersedianya sumberdaya, sarana prasarana pendukung kesiapsiagaan yang inklusif.	
	Mempunyai fasilitas air bersih dan sanitasi yang dapat digunakan untuk pelayanan kedaruratan.	
	Mempunyai petunjuk jalur evakuasi.	
	Melaksanakan pengecekan kesiapan fisik / infrastruktur seperti struktur bangunan rumah ibadah secara berkala.	

Periode Monitoring :

Nama & Lokasi Rumah Ibadah :

Komponen	Indikator	
Logistik /Peralatan danperlengkapan	Memiliki perlengkapan darurat (Lampu darurat, radio komunikasi/ HT, Terpal/Tenda, P3K, generator listrik, dll)	
	Memiliki daftar jenis dukungan logistik dan nama pemilik	
	yang siap digunakan dalam situasi darurat.	
	Memilik daftar supplier logistik yang bisa menyediakan barang dan jasa secara cepat danefektif jika terjadi bencana.	
Sistem, data dan informasi	Memiliki kajian dan peta risiko bencana sesuai dengan daerah layanan rumah ibadah, seperti informasi jenisancaman, kerentanan, kapasitas dan risiko.	
	Memiliki sistem Peringatan Dini yang sudah disosialisasikan.	
	Memiliki SOP Tanggap Darurat yang disosial-isasikan kepada umat dan warga sekitar, serta diujicobakan secara berkala, minimal setahun sekali.	
	Memiliki daftar kontak penting terkaitkesiapsiagaan bencana.	
	Memiliki daftar informasi kesiapsiagaan bencana.	
	Memiliki mekanisme penyebarluasan informasi kebencanaan.	
	Memiliki mekanisme pengumpulan data dan informasi.	
	Memiliki daftar lembaga/komunitas yang berpotensi memberikan bantuan kemanusiaan.	
	Memiliki informasi/data kelompok rentan di wilayahnya.	
Program dan kegiatan	Memiliki materi dan sosialisasi tentang kesiagsiagaan bencana yang bisa disampaikan saat ada kegiatan keagamaan.	
	Mempunyai jadwal dan pelaksanaan simulasi-evakuasi.	
	Memiliki program dan kegiatan psikososial.	
	Memiliki program pelatihan kesiapsiagaan bagi pengelola/pengurus, umat dan warga sekitar.	

Evaluasi

Suatu proses untuk melakukan penilaian atas program, pelaksanaan kegiatan dan upaya pengembangan kesiapsiagaan rumah ibadah tangguh bencana telah dicapai yang dilaksanakan diakhir periode program atau akhir tahun.

Tujuan evaluasi adalah untuk:

- a) Menilai keberhasilan program Rumah Ibadah tangguh bencana.
- b) Menemukan aspek-aspek yang perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan ketangguhan dan kesiapsiagaan rumah ibadah dalam meresponse bencana.
- c) Menemukan aspek-aspek kekuatan atau potensi yang dapat ditingkatkan.
- d) Menggali pembelajaran yang diperoleh selama melaksanakan kegiatan terkait siaga bencana sebagai sumber informasi untuk membuat perencanaan dan pengambilan keputusan selanjutnya.
- e) Mendapatkan rekomendasi keberlanjutan program di setiap rumah ibadah.

Aspek-aspek yang penting untuk dievaluasi adalah:

1. Efektifitas dan efisiensi organisasi tim siaga bencana.
2. Keaktifan, kekompakan dan kerjasama antar sesama tim siaga.
3. Kualitas dan kecepatan response.
4. Kualitas dan mekanisme pelayanan tim siaga rumah ibadah kepada warga yang mengungsi sementara.
5. Efektifitas dan efisiensi sistem kesiapsiagaan dan peringatan dini.
6. Dukungan logistik, sarana, peralatan dan perlengkapan yang ada.
7. Tatalaksana administrasi.
8. Kemampuan finansial untuk mendukung program.
9. Efektifitas dan efisiensi jejaring, kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain di luar rumah ibadah.
10. Kerjasama antar umat beragama yang ada disekitar rumah ibadah.
11. Tanggapan atau respons warga atas keberadaan serta pelayanan tim siaga bencana rumah ibadah.
12. Pelayanan kepada kelompok rentan/ berkebutuhan khusus seperti anak-anak, difable, ibu hamil, lansia, dan kelompok rentan lainnya.
13. Pembelajaran yang baik dan perlu ditingkatkan dari hasil evaluasi.
14. Keberlanjutan kesiapsiagaan rumah ibadah tangguh bencana
15. Merumuskan rekomendasi untuk perbaikan selanjutnya.

Evaluasi dilakukan secara partisipatif, yaitu dilaksanakan secara bersama-sama antar tim siaga, pengurus rumah ibadah, dan perwakilan masyarakat serta pemerintah setempat. Pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui suatu pertemuan khusus dengan memberikan penilaian dengan kategori baik, cukup, dan perlu ditingkatkan pada minimal 15 aspek di atas.

Alat - alat Kesiapsiagaan minimum yang diperlukan di rumah ibadah tangguh bencana, dapat dilihat pada gambar dibawah ini

Gambar 1: peralatan kesiapsiagaan di rumah ibadah



Tandu



Alat Komunikasi



Genset + lampu sorot



Mega Phone



Kantong Jenazah



Alat Kesehatan P3K



Peralatan Disabilitas



Alat Kebersihan



Emergency Light



APAR



Jas hujan

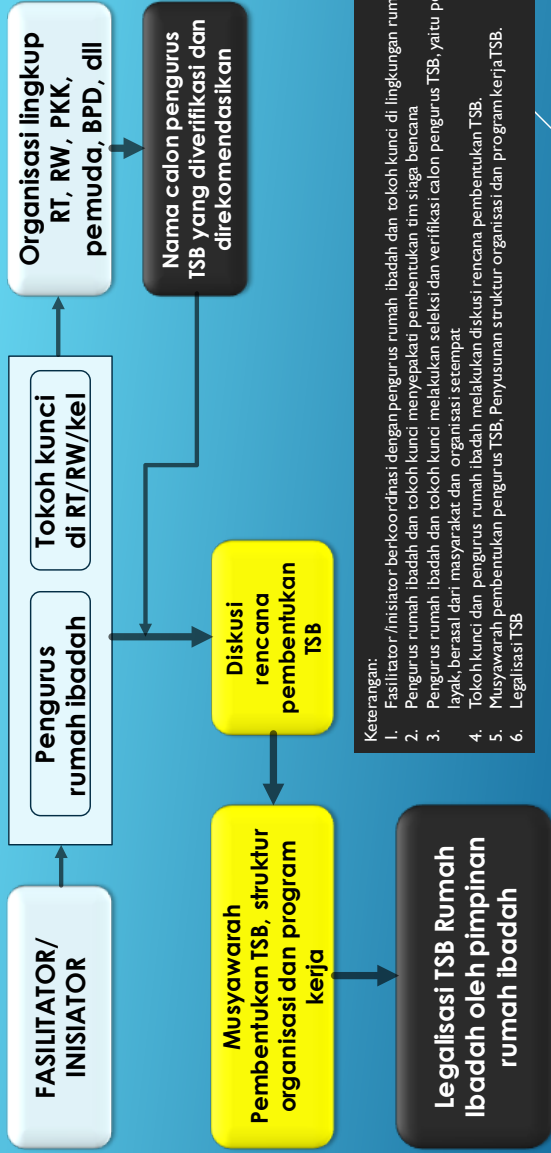
Untuk menjadikan rumah ibadah yang memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana juga harus memiliki daftar kontak pihak-pihak atau lembaga yang diperlukan menghadapi kedaruratan. Untuk itu pengurus rumah ibadah sangat disarankan menyiapkan daftar nomor telpon penting kemudian diletakkan di tempat yang mudah dilihat oleh seluruh warga.

Daftar kontak ini juga bisa disebar-luaskan kepada semua pihak tanpa terkecuali. Jika diperlukan, daftar kontak nomor telpon penting ini selalu diperbaharui secara periodik. Dibawah ini adalah contoh format nomor telpon penting.

Daftar nomor telepon penting untuk keadaan darurat di sekitar rumah ibadah

No	Nama Lembaga / Personil	Nomor Telepon
1	Call Center Kedaruratan	
2	Kepolisian	
3	Pemadam Kebakaran	
4	BPBD	
5	Desa/Kelurahan	
6	RW	
7	RT	
8	TAGANA	
9	PMI	
10	SAR	
11	PUSKESMAS	

Tahapan pembentukan Tim Siaga Bencana (TSB) Rumah Ibadah



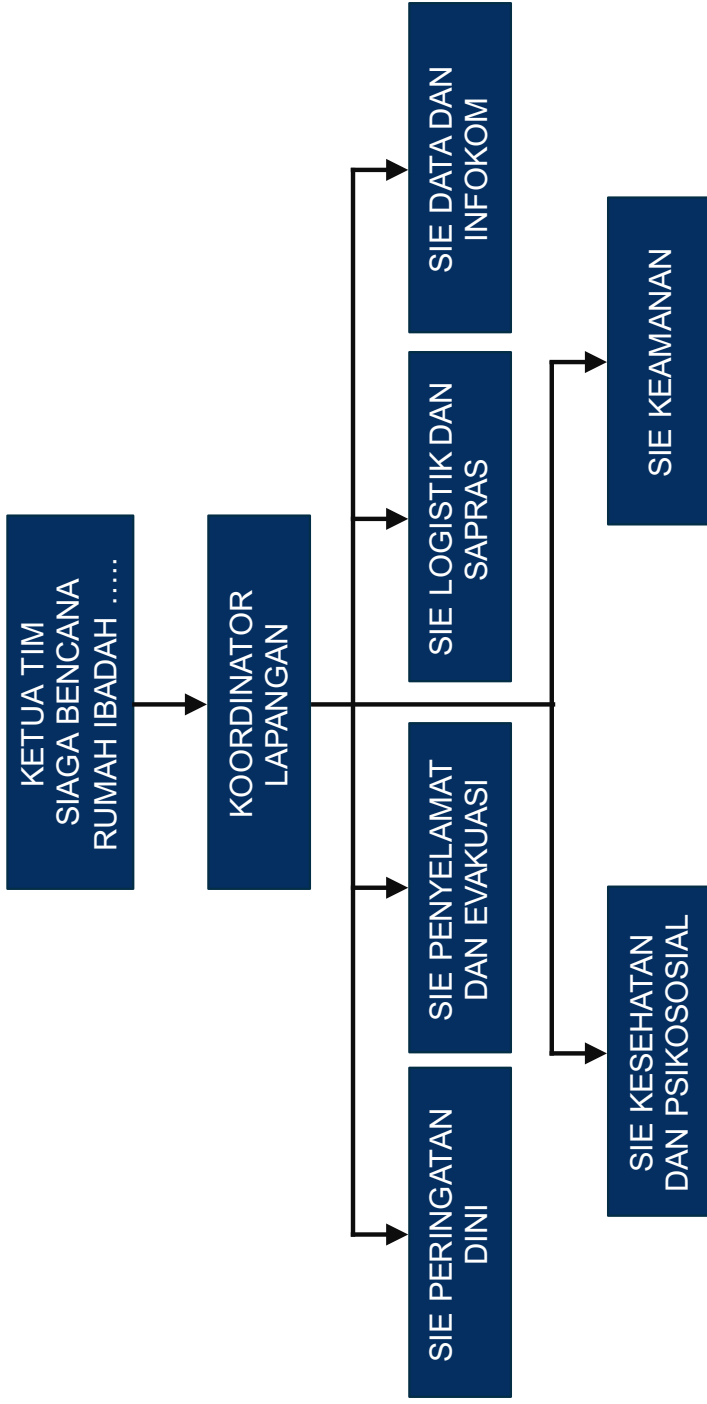
Keterangan:

1. Fasilitator/Inisiator berkoordinasi dengan pengurus rumah ibadah dan tokoh kunci di lingkungan rumah ibadah
2. Pengurus rumah ibadah dan tokoh kunci menyepakati pembentukan tim siaga bencana
3. Pengurus rumah ibadah dan tokoh kunci melakukan seleksi dan verifikasi calon pengurus TSB, yaitu personel yang layak, berasal dari masyarakat dan organisasi setempat
4. Tokoh kunci dan pengurus rumah ibadah melakukan diskusi rencana pembentukan TSB.
5. Musyawarah pembentukan pengurus TSB, Penyusunan struktur organisasi dan program kerja TSB.
6. Legalisasi TSB

Pemilihan personalia TSB Rumah Ibadah dipilih berdasarkan KRITERIA:

- Aktif di rumah ibadah/ pengurus rumah ibadah
- Berdomisili dan aktif di lingkungan masyarakat di sekitar rumah ibadah
- Aktif dalam salah satu organisasi di lingkungan RT/RW/Kelurahan
- Memiliki komitmen dan rekam jejak dalam kegiatan sosial kemasyarakatan,
- Mengetahui aspek-aspek dasar penanggulangan bencana,
- Memahami karakter sosial masyarakat di sekitar rumah ibadah.

CONTOH STRUKTUR TIM SIAGA BENCANA



TUGAS POKOK DAN FUNGSI TIM SIAGA BENCANA RUMAH IBADAH

1. Ketua Tim Siaga Bencana: (Nama)

Tugas:

- a. Mengaktifkan rencana kesiapsiagaan di dalam lingkup rumah ibadah
- b. Meyusun rencana operasi, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengendalikannya operasi kedaruratan di rumah ibadah.
- c. Mengambil keputusan strategis terkait penanganan kedaruratan di rumah ibadah.
- d. Melakukan koordinasi secara internal maupun eksternal.
- e. Mengakhiri kegiatan response berdasarkan rekomendasi Koordinator tim

2. Koordinator Lapangan (Nama):

Tugas:

- a. Mengkoordinir teknis pelaksanaan penanggulangan bencana
- b. Mengkoordinasikan semua tim siaga bencana untuk melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing
- c. Mengambil keputusan teknis terkait dengan penanggulangan bencana di rumah ibadah
- d. Menentukan petugas pengganti bila petugas yang ditunjuk berhalangan
- e. Melakukan koordinasi teknis dengan instansi terkait saat terjadi bencana
- f. Melaksanakan evaluasi melalui koordinasi untuk menyusun rencana aksi berikutnya
- g. Memberi laporan kondisi dampak bencana dan analisa yang cukup kepada ketua tim.
- h. Mengkoordinasikan penanganan korban
- i. Mengkoordinasikan dukungan dan bantuan sesuai dengan kebutuhan
- j. Memberikan rekomendasi terkait pelaksanaan kegiatan kesiapsiagaan bencana di rumah ibadah

3. Seksi Penyelamatan dan Evakuasi (nama):

Tugas:

- a. Membantu memberikan pertolongan pertama kepada korban yang terluka.
- b. Membantu mencari dan mengevakuasi korban yang terluka maupun yang meninggal dunia.
- c. Mengevakuasi seluruh warga ke tempat yang aman di dalam rumah ibadah.
- d. Membantu pendataan korban sesuai dengan tingkat kecederaan.
- e. Bersama tim kesehatan dan psikososial menyiapkan rujukan ke faskes terdekat.
- f. Menyusun laporan penyelamatan dan evaluasi untuk internal.

4. Seksi Data dan INFOKOM (Nama)

Tugas :

- a. Bertanggungjawab untuk mengaktifasi peringatan dini dari rumah ibadah.
- b. Menerima dan menyaring informasi tentang kejadian bencana dan disebarakan melalui rumah ibadah.
- c. Menyebarkan informasi secara langsung kepada warga disekitar.
- d. Membuat, menampilkan dan mengupdate data korban dan kerusakan jika diperlukan.
- e. Mengkoordinir semua informasi dan data dalam lingkup rumah ibadah.

5. Seksi Logistik dan Sarana Prasarana (nama)

Tugas:

- a. Memeriksa kondisi bangunan rumah ibadah secara berkala maupun pasca ada bencana.
- b. Menyelenggarakan dapur umum di rumah ibadah.
- c. Memastikan keamanan jalur evakuasi yang telah di tetapkan ke rumah ibadah.
- d. Mendukung penyediaan data kondisi terakhir logistic dan sapras di rumah ibadah.
- e. Menentukan dan mempersiapkan logistic, transportasi dan sapras rumah ibadah.
- f. Menyediakan sarana transportasi untuk kebutuhan evakuasi, jika diperlukan.
- g. Menyiapkan seluruh kebutuhan posko di rumah ibadah.

6. Seksi Kesehatan dan Psikososial (nama)

Tugas:

- a. Bersama tim penyelamatan dan evakuasi memberikan perawatan terhadap korban yang mengungsi di rumah ibadah.
- b. Membantu penanganan jenazah
- c. Berkoordinasi dengan puskesmas atau rumah sakit atau fasilitas kesehatan terdekat
- d. Membantu menyediakan rujukan korban ke fasilitas Kesehatan terdekat.
- e. Menyediakan layanan dukungan psikososial bersama petugas kesehatan.
- f. Melakukan pelatihan psikososial first aid, dukungan psikososial disaat tidak ada bencana.

7. Seksi kaji cepat & Peringatan Dini (nama)

Tugas:

- a. Mencari dan memastikan kebenaran Informasi dan perkembangan keadaan yang mengancam masyarakat di sekitar rumah ibadah.
- b. Mengaktifkan tanda Bahaya melalui perangkat yang ada di rumah ibadah.
- c. Melaporkan setiap terindikasi akan terjadi kedaruratan kepada pengurus rumah ibadah.
- d. Memberikan arahan keselamatan kepada warga sekitar rumah ibadah.

8. Seksi Ketertiban dan Keamanan (Nama)

Tugas:

- a. Membantu mengamankan lokasi, aset dan masyarakat khususnya ketika terjadinya kedaruratan
- b. Membantu seksi penyelamatan dan evakuasi melakukan penyelamatan korban terutama yang mengungsi ke rumah ibadah.
- c. Memastikan keamanan lingkungan disaat masyarakat meninggalkan rumah/ lingkungannya untuk mengungsi ke rumah ibadah.
- d. Mengamankan akses jalan keluar masuk ke rumah ibadah.
- e. Mengamankan logistic dan peralatan penanggulangan bencana yang ada di rumah ibadah.
- f. Berkoordinasi dengan petugas keamanan (kamtibas) setempat.

Struktur dan tupoksi di atas adalah merupakan contoh. Bisa disesuaikan dengan kebutuhan di rumah ibadah dan jenis ancaman setempat.

**CATATAN YANG HARUS DIPERHATIKAN
SAAT PELAYANAN KEDARURATAN DI RUMAH IBADAH
BERDASARKAN KESEPAKATAN ANTAR TOKOH 6 AGAMA
(ISLAM, HINDU, KRISTEN PROTESTAN, KATOLIK, BUDDHA, KHONGHUCU)**

1. Mentaati aturan dan norma yang ditetapkan oleh masing-masing rumah ibadah.
2. Menghargai kegiatan peribadatan.
3. Mengakomodir kegiatan beribadah bagi penyintas yang beragama lain.
4. Berkoordinasi dengan tokoh agama penyintas untuk menjamin kegiatan ibadah para penyintas.
5. Beraktifitas di area yang ditentukan oleh pengurus rumah ibadah.
6. Menjaga kebersihan, ketertiban, keamanan dan keharmonisan selama berada di lingkungan rumah ibadah.
7. Pengurus rumah ibadah dilarang menyebarkan agama kepada penyintas yang berbeda keyakinan/agama.
8. Bersikap sopan santun, bertutur kata yang baik dan berpakaian yang sopan.



TAUTAN PENTING TERKAIT KEBENCANAAN

Beberapa tautan penting bagi tim siaga bencana rumah ibadah untuk di-download dan digunakan adalah sebagai berikut:

InaRISK Personal.

Aplikasi ini untuk mengetahui bahaya bencana di sekitar kita dan upaya yang dapat kita lakukan secara mandiri. Aplikasi ini menggunakan hasil kajian yang dikembangkan oleh BNPB Bersama Lembaga terkait di Indonesia:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.inarisk.bnbp&hl=en>

InaRISK mobile.

Aplikasi ini merangkum hasil penilaian risiko bencana dengan menggunakan server ArcGIS sebagai layanan data yang menggambarkan wilayah rawan bencana, populasi terdampak, potensi kerugian fisik, potensi kerugian ekonomi, dan potensi kerusakan lingkungan:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.inarisk.mobile>

SIM Relawan.

Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Relawan adalah platform yang mempertemukan relawan yang ingin terlibat dalam penanggulangan bencana dan instansi yang membutuhkan bantuan relawan:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=id.relawan.allhazard.allhazard>

Buku digital BNPB rangka memberikan informasi bencana secara interaktif dan informatif serta upaya dan penanganan yang telah dilakukan oleh BNPB kepada masyarakat:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.bnbp.ereader>

BNPB MSD

Merupakan aplikasi Penyaluran Bantuan bagi yang membutuhkan saat Bencana. Sumber bantuan memanfaatkan upaya kolektif secara online. MSD BNPB juga merupakan bentuk crowdsourcing dan forum alternatif yang mulai muncul kembali dan digunakan untuk membantu para korban bencana:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.lingkarinovasimuda.crowdfundingbnpb>

Informasi digital tentang profil, program dan layanan BPBD DKI Jakarta, termasuk berisi Rekapitulasi Pendataan Sumber Daya Penanggulangan Bencana di Provinsi DKI Jakarta:

<https://bpbd.jakarta.go.id/tanguhbencana/data-tanguhbencana>

SUMBER PUSTAKA

AG. Bayu Pradana,(2021),
Penentuan Kejadian Bencana dan Karakteristik Bahaya Ancaman, Pusat Pendidikan dan Pelatihan BNPB.

BNPB (2021)
Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) Tahun 2021.

BNPB (2022)
Modul Bimbingan Teknis Penanggulangan Bencana Bagi Tokoh Agama.

British Columbia (2004),
Hazard, Risk and Vulnerability Analysis Tool kit, Misnistry of Pubic Safety and Solicitor General Provincial Emergency Program.

Imam Trianggoro Saputro (2006)
ASESMEN RESIKO BENCANA MENGGUNAKAN METODE KUALITATIF PADA DESA IMOIRI.

Pemerintah Indonesia (2014).
Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2014 tentang Penanggulangan Bencana. Tambahan Lembaran Negara No. 4723. Jakarta.

Pemerintah Indonesia (2008).
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.. Tambahan Lembaran Negara No. 4828. Jakarta.

<https://bnpb.go.id/berita/catatan-refleksi-akhir-tahun-penanggulangan-bencana-2021>.
Diakses pada Oktober 8 2022.

https://www.kebumenkab.go.id/index.php/web/news_detail/7/3132 Diakses pada Oktober 8, 2022.

KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA UNTUK 6 AGAMA

ISLAM, HINDU, KRISTEN PROTESTAN,
KATOLIK, BUDDHA, KHONGHUCU

SinerGi

Supporting Disaster Preparedness of Government and Communities

